

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif dilatarbelakangi oleh resistensi insulin (Soegondo, 2011). *World Health Organization (WHO)* mengklasifikasikan penderita DM dalam lima golongan klinis, yaitu DM tergantung insulin (DM tipe 1), DM tidak tergantung insulin (DM tipe 2), DM berkaitan dengan malnutrisi (MRDM), DM karena toleransi glukosa terganggu (IGT), dan DM karena kehamilan (GDM) (Sudoyo, 2009). WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030, sedangkan Badan Federasi Diabetes Internasional (FDI) pada tahun 2009 memperkirakan kenaikan jumlah penderita diabetes melitus dari 7,0 juta tahun 2009 menjadi 12,0 juta pada tahun 2030 (Persi, 2011).

Indonesia kini telah menduduki urutan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah Amerika Serikat, China dan India. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penderita diabetes pada tahun 2003 sebanyak 13,7 juta orang dan berdasarkan pola pertumbuhan penduduk diperkirakan pada 2030 ada 20,1 juta penderita diabetes dengan tingkat prevalensi 14,7 persen untuk daerah urban dan 7,2 persen di rural (Persi, 2011).

DM tipe 2 menempati lebih dari 90% kasus di negara maju. Negara sedang berkembang, hampir seluruh diabetes tergolong sebagai penderita DM tipe 2, 40% diantaranya terbukti dari kelompok masyarakat yang terlanjur mengubah gaya hidup tradisional menjadi modern. DM tipe 2 merupakan yang terbanyak di

Indonesia. DM dapat menjadi penyebab aneka penyakit seperti hipertensi, stroke, jantung koroner, gagal ginjal, katarak, glaukoma, kerusakan retina mata yang dapat membuat buta, impotensi, gangguan fungsi hati, dan luka yang lama sembuh mengakibatkan infeksi, sehingga harus diamputasi terutama pada kaki (Dinkes, 2009).

Prevalensi diabetes melitus tergantung insulin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 0,19% mengalami peningkatan jika dibandingkan prevalensi tahun 2008 sebesar 0,16%. Prevalensi tertinggi adalah di Kota Semarang sebesar 1,15%, sedangkan prevalensi kasus DM tidak tergantung insulin lebih dikenal dengan DM tipe 2 mengalami penurunan dari 1,25% menjadi 0,62% pada tahun 2009 (Dinkes, 2009).

Menurut Gibney (2009), obesitas merupakan faktor risiko utama untuk terjadinya DM. Hubungannya dengan DM tipe 2 sangat kompleks. Obesitas dapat membuat sel tidak sensitif terhadap insulin (resisten insulin) (Kariadi, 2009). Insulin berperan meningkatkan ambilan glukosa di banyak sel dan dengan cara ini juga mengatur metabolisme karbohidrat, sehingga jika terjadi resistensi insulin oleh sel, maka kadar gula di dalam darah juga dapat mengalami gangguan (Guyton, 2008).

Mengukur obesitas atau tidaknya seseorang (lemak tubuh) secara langsung sangat sulit dan sebagai pengganti dipakai *Body Mass Index* (BMI) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu perbandingan berat badan (dalam kilogram) dengan kuadrat tinggi badan (dalam meter) (Justitia, 2012). Angka obesitas yang diukur dengan IMT berkaitan erat dengan intoleransi glukosa pada populasi perkotaan maupun pedesaan (Gibney, 2009).

Data Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar menunjukkan bahwa penderita DM rawat jalan yang mengontrol gula darahnya setiap bulan sekitar 239 penderita. Banyaknya penderita DM yang mengontrol gula darahnya di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana. Berdasarkan uraian tersebut, maka

peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara indeks massa tubuh dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar?

C. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan antara lain mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi masyarakat agar dapat selalu menjaga kesehatan, khususnya mencegah diabetes melitus tipe 2.
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat bahwa obesitas merupakan salah satu faktor risiko diabetes melitus tipe 2.
- c. Sebagai masukan bagi pihak yang akan melanjutkan penelitian ini ataupun melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.